

Dampak Keikutsertaan Indonesia di Dalam RCEP Terhadap Volume Perdagangan – Bukti Dari Gravity Model

Yunarwanto^{α*}

* Email: yunaryunar@yahoo.com

^α Magister Perencanaan Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan MPKP-FEB UI
Jalan Salemba Raya No.4 Jakarta Pusat
10430

Riwayat artikel:

- Diterima 14 Maret 2019
- Direvisi 24 Januari 2020
- Disetujui 24 Januari 2020
- Tersedia online 25 April 2020

Keywords:

Trade; GDP; Population; FTA; RCEP

JEL Classification :

F16,E10,F15,J11

Abstrak

The Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) adalah sebuah mega FreeTrade Agreement perdagangan yang keberadaannya dibangun dengan tujuan menjembatani keragaman kondisi dan volume ekonomi masing-masing anggota ASEAN. Kajian mengenai RCEP ini bertujuan untuk menganalisis dampak volume perdagangan Indonesia atas keanggotaan Indonesia dalam RCEP. Kajian dilakukan menggunakan data panel perdagangan tahun 2001-2016 terhadap mitra dagang Indonesia dari negara-negara anggota RCEP dengan metode Least Square. Hasil perhitungan menunjukkan *GDP* dan *Jumlah Penduduk* secara statistik positif dan signifikan mempengaruhi perdagangan, sedangkan *Jarak* berkorelasi negatif. Variasi seluruh variabelnya dengan koefisien *good-of-fit* menunjukkan 49.98% Gravity Model bisa menjelaskan variabel endogen perdagangan, sedangkan 50.02% lainnya dapat dijelaskan dengan faktor lain di luar model.

Abstract

The Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) as a mega FreeTrade Trade Agreement in which the existence was intent to bridge the diversity of economic volumes and conditions of each ASEAN member was carried as a topic study. The purpose is to analyze the impact of Indonesia's trade volume on Indonesia's membership in the RCEP. The study was conducted using 2001-2016 trade panel data on Indonesian trading partners from RCEP member countries, using the Least Square Method. The results of calculations show that GDP and population are statistically positive and significantly affect trade, while distance is negatively correlated. The Good-of-fit coefficient shows that the Gravity model can explain the endogenous variables (trade) variation as 49.98%, while the rest is explained by other factors outside of the model.

1. PENDAHULUAN

Pada bulan November 2012, saat konferensi di Cambodia, para pemimpin ASEAN setuju untuk meningkatkan persetujuan dagang yang sudah ada untuk lebih mandalam, menyeluruh, dan modern. Demikian awal mula terbentuknya RCEP yang keberadaannya bermula atas kesadaran mencari jalan keluar akan ketimpangan tingkat ekonomi antar negara anggota ASEAN di dalam perjanjian dagang yang ada. RCEP adalah kerja sama ekonomi kawasan yang beranggotakan ASEAN + 6 negara lain, sehingga secara utuh anggotanya meliputi Australia, Brunei, Cambodia, China, India, Indonesia, Japan, Korea, LaoPDR, Malaysia, Myanmar, New Zealand, Philippines, Singapore, Thailand, dan Vietnam.

RCEP dibangun di atas FTA yang sudah ada, dengan prinsip-prinsip panduan dan tujuan bernegosiasi yang modern, komprehensif dan *high quality mutual beneficial economic partnership*. Kesetaraan menjadi hal penting dalam RCEP meski keuntungan atau *gain* dalam suatu perjanjian ekonomi secara alamiah akan mengikuti postur dan volume ekonomi masing-masing negara anggotanya. RCEP menganut keanggotaan system *open accession* yang berarti keanggotaan terbuka bagi siapa saja yang berminat masuk, tidak terbatas pada negara-negara yang di awal sudah menandatangani kesepakatan.

RCEP, bagaimanapun, adalah sebagian besar tentang memastikan ketertiban di antara aturan perdagangan yang lebih terbatas dan agak tidak konsisten dalam FTA ASEAN dengan ekonomi regional utama. Inti RCEP adalah perjanjian barang yang bertujuan untuk menyelaraskan jadwal tarif dan aturan asal untuk rantai pasokan global yang canggih di Asia. Kemitraan ini juga bertujuan untuk meningkatkan akses pasar dalam layanan dan investasi serta memperkenalkan prosedur penyelesaian perselisihan.

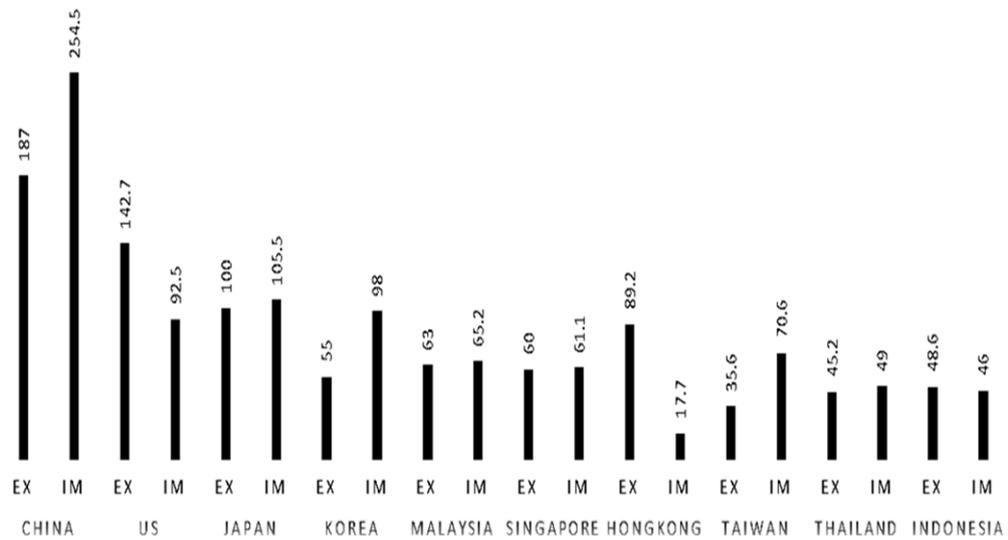
RCEP memakai prinsip yang lebih ramah, yaitu menjanjikan perlakuan khusus dan berbeda untuk mengembangkan ekonomi yang dapat membuatnya lebih mudah bagi mereka untuk bergabung dengan blok tersebut. Ini menyiratkan liberalisasi tarif bertahap dan waktu transisi yang lebih panjang untuk negara-negara miskin seperti Kamboja dan Myanmar. Perjanjian itu juga menjanjikan bantuan pembangunan melalui ketentuan kerja sama ekonomi dan teknis. Jonathan D. Ostry (Ostry, June 2016) menunjukkan bahwa banyak kebijakan politik dan ekonomi yang didasarkan pada kebijakan ekonomi liberalisme salah dan kontraproduktif terhadap perkembangan ekonomi global dan kesetaraan. Kebijakan ekonomi liberalisme tidak hanya membawa krisis keuangan ke negara-negara Asia Tenggara pada tahun 2008, tetapi juga memperburuk kesenjangan yang menonjol dalam pembangunan ekonomi.

Paper ini fokus pada pertanyaan, apakah tingkat perbedaan ekonomi akan mempengaruhi manfaat RCEP pada masing-masing negara anggota ASEAN, khususnya Indonesia. Mahfuz Kabir (Mahfuz Kabir, 2017) menyatakan dampak dan ukuran arus perdagangan bilateral ditentukan oleh pasokan awal kondisi, kondisi permintaan akhir, dan kekuatan pendorong dari arus perdagangan.

Daya Tarik Perdagangan

RCEP dengan 16 negara anggotanya mempunyai potensi yang sangat besar, baik dari sisi jumlah penduduk dan juga potensi volume perdagangan. Dengan jumlah 3.4 miliar penduduk, angka tersebut mencakup lebih dari 48% jumlah penduduk dunia oleh negara-negara dalam keanggotaan RCEP. Jika digabungkan maka total GDP negara-negara anggota RCEP mencapai 21.7 Triliun USD, yaitu sekitar 29% GDP dunia. Jumlah ekspornya mencapai 5.1 triliun USD atau sekitar 29% total ekspor dunia. Pada tahun 2017, 10 negara utama pelaku ekspor-impor ke negara-negara ASEAN bisa dilihat di Grafik 1. Grafik 2 menunjukkan besaran ekspor-impor jasa antar negara ASEAN selama periode 2017.

Grafik 1 Top Partner Export-Import Barang Tahun 2017 (miliar USD).

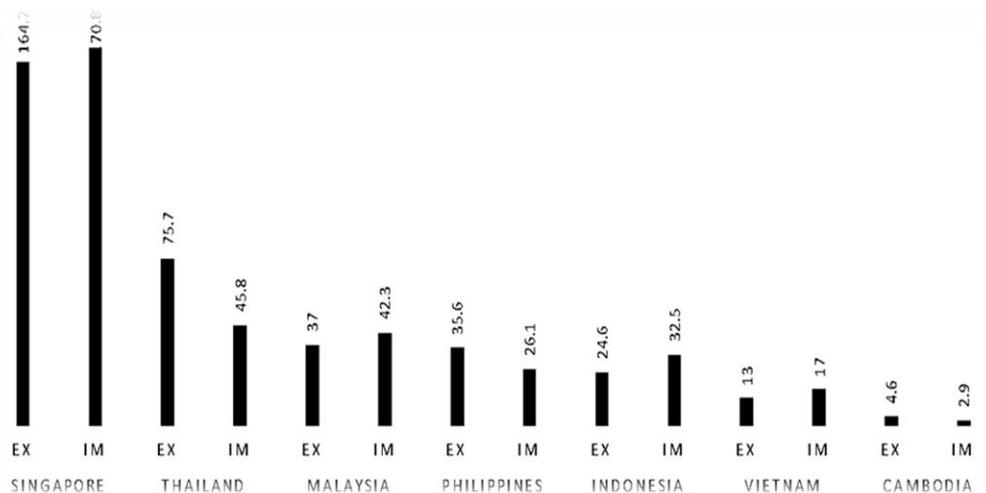


Sumber: Sekretariat ASEAN

Data ekspor-impor barang menunjukkan ada beberapa negara non RCEP yang mendominasi, yaitu Amerika, Hongkong & Taiwan, sedangkan sisanya adalah negara anggota RECP dengan China mendominasi volume perdagangan sampai dengan 187 miliar USD untuk ekspor dan 254 miliar USD untuk impor. Negara kedua terbesar yaitu Jepang dengan 100 miliar USD untuk ekspor dan 105 miliar USD untuk impor. Negara anggota RCEP selanjutnya yaitu Korea Selatan di peringkat ke-3 dengan volume ekspor sebesar 55 miliar USD dan volume impor sebesar 98 miliar USD. Dari ke-3 data di atas, dapat dilihat bahwa volume impor ketiga negara tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan dengan volume ekspor.

Data ekspor-impor jasa menunjukan dominasi antar negara anggota ASEAN yang sekaligus menjadi anggota RCEP. Singapura mendominasi volume perdagangan jasa sampai dengan 164.7 miliar USD untuk ekspor dan 170.8 miliar USD untuk impor. Negara kedua terbesar yaitu Thailand dengan 75.7 miliar USD untuk ekspor dan 45.8 miliar USD untuk impor. Negara selanjutnya yaitu Malaysia yang berada di peringkat ketiga dengan volume ekspor sebesar 37 miliar USD dan 42.3 miliar USD untuk impornya. Dari ketiga data di atas, dapat dilihat bahwa volume ekspor jasa Thailand lebih tinggi dibandingkan volume impornya.

Grafik 2 Export-Import Jasa Tahun 2017 (miliar USD) Anggota RCEP.



Sumber: Sekretariat ASEAN

Data empiris daya tarik lengkap perdagangan Indonesia tahun 2001-2016 dengan negara-negara anggota RCEP lain bisa dilihat di grafik (lampiran).

Globalisasi dan *Competitiveness Index*

KOF indeks globalisasi adalah rata-rata dari standarisasi 23 indikator khusus. Globalisasi didefinisikan sebagai proses menembus batas negara, mengintegrasikan ekonomi, budaya, teknologi, dan manajemen negara, secara bersamaan menciptakan hubungan interdependen dan kompleks. Globalisasi ekonomi umumnya mengacu pada jarak aliran barang, modal, dan jasa; globalisasi politik mencerminkan proliferasi kebijakan pemerintah; globalisasi sosial adalah terkait dengan penyebaran ide, informasi, image, dan manusia (KOF Swiss Economic Institute, 2018).

Menurut data dari lembaga ekonomi KOF Swiss, Selandia Baru, Australia, dan Thailand memiliki tingkat globalisasi index yang tinggi. Posisi Indonesia berada dibelakang negara-negara tersebut. Namun demikian, tingkat globalisasi politik yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pengaruh politik yang tinggi di kawasan. Di sisi lain, posisi Singapura berada jauh di depan dalam bidang sosial dan peringkat globalisasi ekonomi.

Globalisasi politik China memiliki indeks tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa China memiliki pengaruh politik yang kuat di arena internasional. Selain itu, Cina memiliki indeks globalisasi ekonomi serupa dengan Jepang. Di sisi lain, dalam status sosial globalisasi, Cina memiliki kemiripan dengan Korea Selatan.

Indeks Daya Saing Global yang disadur dari laporan daya saing global 2016-2017 dari World Economic Forum (World Economic Forum, 2017), menggambarkan Singapura, Malaysia, Selandia Baru, Australia, Korea Selatan, dan Jepang masih relatif lebih kuat diantara negara-negara anggota. Singapura memiliki indeks yang lebih tinggi dalam basis persyaratan dan peningkatan efisiensi. Cina mempunyai impas distribusi di setiap aspek. Kekuatan Malaysia pada daya saing global membuatnya lebih menarik dalam rantai nilai global daripada negara berkembang lainnya. Dengan jarak geografis terdekat ke Singapura, Malaysia dan Indonesia dapat menerima dampak positif luberan dari tingkat kompetitif Singapura yang tinggi. Secara keseluruhan, daya saing global China memiliki kemiripan dengan Korea Selatan, tetapi lebih rendah dari Jepang.

Berdasarkan informasi data di atas, bagi Indonesia secara geografis, daya saing global secara keseluruhan dan *competitiveness index*, keanggotaannya dalam RCEP punya potensi *gain* lebih besar apabila dibandingkan dengan negara berkembang lain di kawasan.

Tujuan

Paper ini bertujuan untuk mengukur dampak/*gain* perdagangan dari keanggotan Indonesia di dalam RECP dengan menggunakan teori Perdagangan Gravity Model. Kajian ini dilakukan dengan cara menghitung daya ketertarikan dagang antara Indonesia dengan 15 negara lain anggota RCEP.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Model gravitasi perdagangan internasional dalam ekonomi internasional adalah model yang dalam bentuk tradisionalnya, memprediksi arus perdagangan bilateral berdasarkan ukuran ekonomi (sering menggunakan pengukuran PDB) dan jarak antara dua unit. Model ini pertama kali diperkenalkan di dunia ekonomi oleh Walter Isard pada tahun 1954 (Isard, 1954). Model dasar untuk perdagangan antara dua negara (*i* dan *j*) mengambil bentuk:

$$F_{ij} = G \frac{M_i^{\beta_1} M_j^{\beta_2}}{D_{ij}^{\beta_3}} \varepsilon_{ij} \quad (1)$$

F_{ij} = Menyatakan Volume perdagangan dari negara *i* ke negara *j*

G = Menyatakan Konstanta

M_i dan M_j = Menyatakan GDP dari negara *i* dan *j*

D_{ij} = Menyatakan Jarak kedua negara

ε_{ij} = Menyatakan error term.

Persamaan ini dapat diubah menjadi bentuk linear untuk tujuan analisis ekonometrik dengan menggunakan logaritma:

$$\ln(F_{ij}) = \beta_0 + \beta_1 \ln(M_i) + \beta_2 \ln(M_2) + \beta_3 \ln(D_{ij}) + \varepsilon_{ij} \quad (2)$$

Model ini telah digunakan oleh para ekonom untuk menganalisis determinan aliran perdagangan bilateral seperti perbatasan umum, bahasa umum, sistem hukum umum, mata uang umum, warisan kolonial umum. Selain itu, model ini juga telah digunakan untuk menguji efektivitas perjanjian perdagangan dan organisasi seperti Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA) dan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Model ini juga telah digunakan dalam hubungan internasional untuk mengevaluasi dampak dari perjanjian dan aliansi dalam perdagangan (Mayer, 2014). Model ini telah berhasil secara empiris karena secara akurat memprediksi arus perdagangan antar negara untuk banyak barang dan jasa, tetapi untuk waktu yang lama beberapa ahli percaya bahwa tidak ada pembenaran teoritis untuk persamaan gravitasi.

Model gravitasi memperkirakan pola perdagangan internasional. Sementara bentuk dasar model terdiri dari faktor-faktor yang lebih berkaitan dengan geografi dan spasialitas, model gravitasi telah digunakan untuk menguji hipotesis yang berakar pada teori ekonomi perdagangan yang lebih murni. Satu teori seperti itu memprediksi bahwa perdagangan akan didasarkan pada kelimpahan faktor relatif. Salah satu model kelimpahan faktor relatif umum adalah model Heckscher-Ohlin. Teori ini memprediksi bahwa pola perdagangan akan didasarkan pada kelimpahan faktor relatif. Negara-negara dengan kelimpahan relatif dari satu faktor akan diharapkan untuk menghasilkan barang-barang yang membutuhkan jumlah yang relatif besar dari faktor itu dalam produksi mereka. Sementara teori perdagangan yang diterima secara umum, banyak ekonom di Chicago School percaya bahwa model Heckscher-Ohlin saja sudah cukup untuk menggambarkan semua perdagangan, sementara Bertil Ohlin sendiri berpendapat bahwa sebenarnya dunia lebih rumit. Investigasi ke dalam pola perdagangan dunia nyata telah menghasilkan sejumlah hasil yang tidak sesuai dengan harapan teori keuntungan komparatif. Apabila diambil contoh kasus secara khusus, sebuah studi oleh Wassily Leontief menemukan bahwa Amerika Serikat, negara dengan modal terbanyak di dunia, sebenarnya mengekspor lebih banyak dalam industri padat karya. Keunggulan komparatif dalam faktor pendukung akan terjadi kebalikannya. Teori perdagangan dan penjelasan lain untuk hubungan ini diusulkan untuk menjelaskan perbedaan antara temuan empiris Leontief dan teori ekonomi. Masalah ini telah dikenal sebagai paradoks Leontief.

Sebuah teori alternatif, pertama kali diusulkan oleh (Staffan Linder, 1961), memprediksi bahwa pola perdagangan akan ditentukan oleh preferensi agregat untuk barang di dalam negara. Negara-negara yang memiliki preferensi serupa diharapkan untuk mengembangkan industri serupa. Dengan permintaan serupa yang terus berlanjut, negara-negara ini akan terus berdagang barang-barang yang berbeda tetapi serupa karena keduanya menuntut dan menghasilkan produk serupa. Misalnya, Jerman dan Amerika Serikat adalah negara industri dengan preferensi tinggi untuk mobil. Kedua negara tersebut memiliki industri mobil, dan kedua mobil perdagangan. Validitas empiris dari hipotesis Linder agak tidak jelas. Beberapa penelitian telah menemukan dampak yang signifikan dari efek Linder, tetapi yang lain memiliki hasil yang lebih lemah. Studi yang tidak mendukung Linder hanya menghitung negara yang benar-benar berdagang; mereka tidak memasukkan nilai nol untuk pasangan di mana perdagangan bisa terjadi tetapi tidak. Ini telah dikutip sebagai penjelasan yang mungkin untuk temuan mereka. Sebagai tambahan, Linder tidak pernah mempresentasikan model formal untuk teorinya sehingga berbagai penelitian telah menguji hipotesisnya dengan cara yang berbeda.

Elhanan Helpman (1999) dan Paul Krugman (2009) menegaskan bahwa teori di balik keunggulan komparatif tidak memprediksi hubungan dalam model gravitasi. Menggunakan model gravitasi, negara-negara dengan tingkat pendapatan yang sama telah terbukti berdagang lebih banyak. Helpman dan Krugman melihat hal ini sebagai bukti bahwa negara-negara tersebut berdagang dalam barang-barang yang berbeda karena kesamaan mereka. Ini menimbulkan keraguan tentang dampak yang Heckscher – Ohlin miliki di dunia nyata. Jeffrey A. Frankel (2000) melihat pengaturan Helpman – Krugman di sini berbeda dari proposal Linder. Akan tetapi, karena Linder tidak membuat model yang jelas, hubungan antara keduanya seharusnya tidak sepenuhnya diabaikan. Alan Deardorff (1998) menambahkan kemungkinan bahwa meskipun tidak segera terlihat, model gravitasi dasar dapat diturunkan dari Heckscher – Ohlin serta hipotesis Linder dan Helpman – Krugman. Deardorff menyimpulkan bahwa, mengingat berapa banyak model yang dapat dikaitkan dengan persamaan model gravitasi, itu tidak berguna untuk mengevaluasi validitas empiris teori.

Menjembatani teori ekonomi dengan tes empiris, James E. Anderson and Eric van Wincoop (2003) mengembangkan model ekonometrik, didasarkan pada teori barang yang berbeda, yang mengukur keuntungan dari liberalisasi perdagangan dan besarnya hambatan perbatasan dalam perdagangan (home bias dalam teka-teki perdagangan). Namun demikian, sintesis penelitian empiris menggunakan persamaan gravitasi baru-baru ini menunjukkan bahwa pengaruh hambatan perbatasan pada perdagangan relatif sederhana (Tomas Havranek & Zuzana Irsova, June 2017).

Menambah masalah menjembatani teori ekonomi dengan hasil empiris, beberapa ekonom telah menunjukkan kemungkinan perdagangan intra-industri bukan sebagai hasil dari barang-barang yang terdiferensiasi, tetapi karena "pembuangan timbal balik." Dalam model ini, negara-negara yang terlibat dikatakan memiliki persaingan tidak sempurna dan pasar tersegmentasi dalam barang-barang homogen yang mengarah ke perdagangan intra-industri.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan tipe data panel dengan periode tahun 2001-2016 yang bersumber dari The Atlas of Economic Complexity - Harvard University. Data tersebut di atas dilakukan normalisasi dengan logarithm natural (Ln) sebelum dilakukan regresi. Regresi dilakukan pada persamaan (2) dengan Least Square Method.

Uji stasioner terlebih dahulu dilakukan untuk melihat apakah data-data tersebut valid dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Setelah data-data tersebut stasioner, maka data-data tersebut dilakukan uji kointegrasi dan uji kausalitas. Uji kausalitas dilakukan untuk melihat apakah terjadi hubungan kausalitas dua arah antar variabel.

Stasioner merupakan suatu kondisi data time series yang jika rata-rata, varian dan covarian dari peubah-peubah tersebut seluruhnya tidak dipengaruhi oleh waktu (Junaidi, 2012). Metode pengujian stasioneritas dan akar unit yang akan digunakan disini adalah metode Augmented Dickey Fuller (ADF) dan Phillips Perron (PP). Prosedur untuk mengetahui data stasioner atau tidak dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai statistik ADF atau PP dengan nilai kritis distribusi Mac Kinnon. Nilai statistik ADF atau PP ditunjukkan oleh nilai t statistik. Jika nilai absolut statistik ADF atau PP lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang diamati menunjukkan stasioner dan jika sebaliknya nilai statistik ADF atau PP lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stasioner.

Uji kointegrasi dapat digunakan untuk mengetahui apakah dua atau lebih variabel ekonomi atau variabel finansial memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang. Apabila data variabel-variabel telah stasioner, artinya antara variabel tersebut terkointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang. Jika dua variabel memiliki kointegrasi, maka regresi dihasilkan tidak akan *spurious* dan hasil dari uji t dan uji F akan valid (Gujarati, 1995) (Damodar-Gujarati, 2012). Untuk melihat apakah antar variabel terkointegrasi dapat dilihat stasioner atau tidaknya data. Jika data tersebut stasioner maka antar variabel terkointegrasi.

Sumber data penelitian antara lain, GDP dan jumlah penduduk yang menggunakan sumber dari World Bank (WorldBank, 2017), data selisih ekspor dan impor Indonesia dengan lima belas (15) negara anggota RCEP lainnya yang berasal dari CID Harvard (HarvardKenedySchool, 2018), sedangkan data jarak Indonesia terhadap negara anggota lain menggunakan Google Map (GoogleMap, 2018).

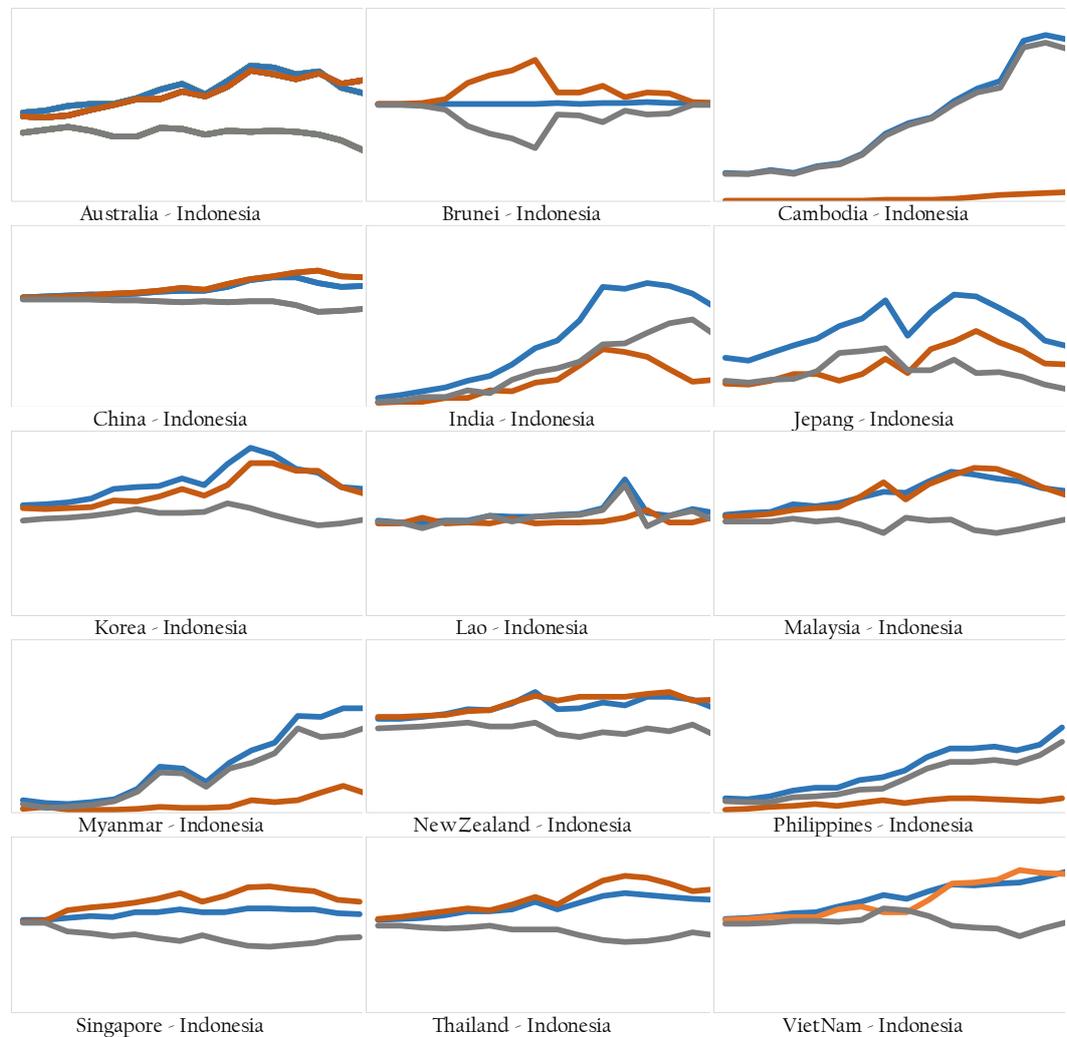
4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Setelah uji stasioner dan kointegrasi memperoleh data yang layak digunakan, selanjutnya persamaan yang dibangun dilakukan regresi dengan menggunakan *software* EViews10. Data stasioner pada level 1 dan dilakukan normalisasi data terlebih dahulu sebelum regresi dengan model persamaan sebagai berikut:

$$\ln(Trade) = \beta_0 + \beta_1 \ln(GDP_i) + \beta_2 \ln(People) + \beta_3 \ln(Distance) + \epsilon_{ij} \quad (3)$$

Trend (un-scale) olahan data perdagangan ekspor – impor Indonesia dengan negara-negara anggota RCEP sepanjang tahun 2001 – 2016 kami sajikan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 3 Trend (Un-Scale) Olahan Data Perdagangan Ekspor – Impor Indonesia Dengan Negara-Negara Anggota RCEP Sepanjang Tahun 2001 – 2016.



(Biru = Nilai Ekspor; Coklat = Nilai Impor; Abu-abu= Selisih Ekspor-Impor)

Sumber: WorldBank, CID Harvard, GoogleMaps (diolah)

Hasil olahan regresinya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1 Nilai Koefisien Variabel dan Probabilitas

Variabel	Koefisien	Prob
GDP	0.429041	0.0000***
People	0.468753	0.0000***
Distance	-2.152164	0.0000***
C	9.513963	0.0021***
R-Square	0.499859	
R-Square Adjusted	0.493501	
F-statistic	78.62236	0.0000***

Keterangan:

*** signifikan pada taraf 1%

** signifikan pada taraf 5%

* signifikan pada taraf 10%

Dengan memasukkan semua koefisien hasil regresi di atas ke dalam model persamaan, maka persamaan hasil regresinya menjadi:

$$\text{TRADE} = 0.429041041872 * \text{GDP} + 0.468753188386 * \text{PEOPLE} - 2.15216367489 * \text{DISTANCE} + 9.51398273577 \quad (4)$$

Hasil regresi persamaan di atas menunjukkan bahwa GDP negara-negara anggota RCEP signifikan secara statistik dalam mempengaruhi volume perdagangan Indonesia, dimana setiap persen unit kenaikannya akan meningkatkan volume perdagangan sebesar 0.43. Demikian pula jumlah populasinya berpengaruh positif, dimana setiap unit kenaikannya akan mempengaruhi volume perdagangan Indonesia sebesar 0.47. Di sisi lain, jarak secara statistik berpengaruh negatif dalam peningkatan volume perdagangan. Kedekatan geografis cenderung meningkatkan volume perdagangan, demikian pula sebaliknya. Pertambahan setiap unit jarak Indonesia dengan negara-negara anggota RCEP secara statistik berpotensi mengurangi 2.15 kali volume perdagangan. Hal ini sejalan dengan Gravity Model yang digunakan dimana semakin besar ukuran negara mitra dagang diharapkan semakin besar pula transaksi perdagangannya dan semakin jauh jarak negara mitra maka transaksinya akan semakin berkurang.

Secara lengkap interpretasi hasil regresinya adalah sebagai berikut:

GDP	42.90% secara positif dan signifikan dapat menjelaskan TRADE, dimana setiap kenaikan 1% dari GDP akan meningkatkan TRADE sebesar 42.90%, demikian pula sebaliknya.
PEOPLE	46.87% secara positif dan signifikan dapat menjelaskan TRADE, dimana setiap kenaikan 1% dari GDP akan meningkatkan TRADE sebesar 46.87%, demikian pula sebaliknya.
DISTANCE	215% secara negatif dan signifikan dapat menjelaskan TRADE, dimana setiap kenaikan 1% dari DISTANCE akan mengurangi TRADE sebesar 215%, demikian pula sebaliknya.
R-Square	Variasi seluruh variabel bebas dapat menjelaskan TRADE sebesar 49.98%, sedangkan sisanya, sebesar 50.02% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.
F-statistic	Model valid dan secara bersama-sama variabel bebasnya signifikan mempengaruhi TRADE.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Grafity model dengan variabel klasiknya hanya bisa menjelaskan 50% faktor-faktor yang mempengaruhi volume perdagangan Indonesia, termasuk pengaruh keanggotaan Indonesia dalam RCEP dalam meningkatkan perdagangan. Terdapat variabel lain diluar variabel klasik tersebut yang memberikan 50% atau setengah bagian lain yang berpengaruh terhadap volume perdagangan suatu negara. Beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap volume perdagangan dalam kerja sama integrasi ekonomi semacam RCEP yang semakin komplek bagi Indonesia, diantaranya peningkatan keefektifan institusi, perbaikan persepsi korupsi, peningkatan efektifitas logistik, kejelasan serta konsistensi aturan main, dan kejelasan hukum. Tingkat GDP tetap berperan penting. Disamping rekomendasi yang sudah disebut di atas, kebijakan penetapan tarif juga menjadi penentu bagi tingkat kompetitif perdagangan suatu negara.

Hal-hal lain yang harus diperhitungkan oleh negara berkembang seperti Indonesia adalah dampak yang tidak mungkin dihindari dari peningkatan tensi perdagangan global yang sedang terjadi. Ekonomi global tengah rapuh dan perselisihan dagang yang sedang terjadi antara negara-negara yang memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian dunia dapat memberikan efek negatif pada volume perdagangan bagi negara berkembang seperti Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alan Deardorff. (1998). *Does Gravity Work in a Neoclassical World?*
- Damodar-Gujarati. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika. Buku 1 Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Elhanan Helpman. (1999). The Structure of Foreign Trade. *Journal of Economic Perspective-Vol 13, Number 2*, 121-144.
- GoogleMap. (2018). *Google Map*. Retrieved from http://www.mapdevelopers.com/mileage_calculator.php
- Gujarati. (1995). *Gujarati, D.N. (1995). Basic Econometrics (3rd Ed)*. New York: McGraw-Hill International Editions.
- HarvardKenedySchool. (2018). *Center for International Development | Harvard Kennedy School*. Retrieved from The Atlas of Economic Complexity - Harvard University: <https://www.hks.harvard.edu/centers/cid>
- Isard, W. (1954). Location Theory and Trade Theory ; Short Run Analysis. *Quarterly Journal of Economics* 68 (2), 305-322. doi:10.2307/1884452
- James E. Anderson and Eric van Wincoop. (2003). Gravity with Gravitas: A Solution to the Border Puzzle. *American Economic review* Vol 93, No. 1, 170-192.
- Jeffrey A. Frankel. (2000). Globalization of the Economy. *Bureau of Economic Research*.
- Junaidi, B. J. (2012). *Juanda, Bambang dan Junaidi. 2012. Ekonometrika Deret Waktu Teori dan Aplkasi*. Bogor: IPB Press.
- KOF Swiss Economic Institute. (2018). *KOF Globalisation Index*. Retrieved from <https://www.kof.ethz.ch/en/forecasts-and-indicators/indicators/kof-globalisation-index.html>
- Mahfuz Kabir, R. S.-M. (2017). *The Gravity Model and Trade Flows : Recent Development in Economics Modeling and Empirical Evidence*. *Economic Analysis and Policy* 56, pp 60-71.
- Mayer, K. H. (2014). Gravity Equations: Workhorse, Toolkit, adn Cookbook, chapter 3 in Gopinath, G,E. Helpman and K. rogoft (eds), Vol.4 of the Handbook of International Economics, Elsevier: 131-195.
- Ostry, J. D. (June 2016). *Neoliberalism Oversold*. *Finance and Development*, Vol. 53, No. 2, pp 38-41.
- Paul Krugman. (2009). The Increasing Return Revolution in Trade and Geography. *American Economic Review*,99(3), 561-571.
- Staffan Linder. (1961). *An Essay on Trade and Transformation*.
- Tomas Havranek & Zuzana Irsova. (June 2017). *Do Border Really Slash Trade? A Meta Analysis*. IMF Economic Review, pp 365-396, Palgrave MacMillan: International Monetary Fund, Vol. 65 (2).
- World Economic Forum. (2017). *The Global Competitiveness Report 2016-2017*. World Economic Forum, pp 44-50.
- WorldBank. (2017). <http://www.worldbank.org/>. Retrieved from YEAR IN REVIEW: 2018 IN 14 CHARTS: <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD>